

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pendidikan Karakter**

###### **a. Pendidikan**

Sebelum membahas pendidikan karakter, akan lebih baik membahas konsep pendidikan terlebih dahulu. Dalam bahasa Inggris, pendidikan adalah *education*. Kata *education* diserap dari bahasa latin *educare* yang berarti mempertumbuhkan, memelihara, membebaskan, mendidik. Pendidikan diartikan sebagai proses menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, serta menjadikan manusia yang utuh. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia, seperti potensi akademis, bakat-bakat, talenta, kemampuan fisik dan sebagainya. Pendidikan, diyakini dapat memperbaiki akhlak dan perilaku setiap manusia (Dyah Kumalasari, 2017:5). Berdasarkan uraian pendidikan tersebut maka terdapat proses pendewasaan manusia melalui pendidikan (Harsono, 2011:162).

Pada kenyataannya pengertian pendidikan selalu mengalami perkembangan meskipun secara makna tidak jauh berbeda. Dengan demikian pendidikan bertujuan untuk mengembangkan semua aspek dalam diri siswa. Hal ini diperkuat oleh Driyarkara bahwa pendidikan sebagai upaya untuk memanusiakan manusia.

## **b. Karakter**

Karakter berasal dari akar kata Bahasa latin yang berarti “dipahat”. Sebuah kehidupan, seperti sebatang pohon yang dengan hati-hati diukir atau pun dipukul secara sembarangan yang pada akhirnya akan menjadi sebuah karya yang indah atau pun menjadi puing-puing yang rusak. Karakter merupakan gabungan dari kebajikan dan nilai-nilai yang diukir dalam kayu tersebut akan menyatakan nilai yang sebenarnya.

Karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi (Hornby dan Paewell, 1972:49). Karakter merupakan sifat sebenarnya dari individu yang berbeda dengan individu yang lainnya. Dalam kamus psikologi karakter diartikan sebagai kepribadian yang dilihat dari titik tolak moral, seperti tanggung jawab seseorang yang biasanya relatif tetap (Dali Gulo, 1982:29).

Karakter adalah perilaku yang dilakukan oleh seseorang. Seseorang yang memiliki karakter yang baik akan menunjukkan nilai-nilai kesucian, penghematan, kebersihan dan kesopanan (Tough, 2012: 184). Karakter merupakan serangkaian tindakan manusia yang memuat unsur sikap, perilaku, motivasi dan kerampilan. Artinya karakter merupakan perilaku yang kelihatan dalam kehidupan sehari-hari (Muchlas Samani, 2012: 42). Individu yang memiliki karakter yang baik digambar seperti individu yang selalu melakukan tindakan-tindakan yang benar menurut diri sendiri maupun orang lain. Karakter yang baik memiliki tiga komponen yaitu

pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral (Thomas Lickona, 2013: 87)

Dari beberapa pengertian di atas dapat dinyatakan bahwa karakter adalah ciri khas dan mengakar pada individu yang menjadi pendorong individu tersebut untuk merespon sesuatu, bersikap, berujar dan bertindak. Seseorang dapat dinyatakan memiliki karakter yang baik jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dan hidupnya (Furqon Hidayatullah, 2010:13)

### **c. Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk mengembangkan karakter yang baik bagi diri sendiri dan masyarakat (Saptono, 2011:23). Lembaga pendidikan selalu berusaha untuk mengembangkan nilai-nilai karakter agar siswa memiliki karakter yang baik (Zubaedi, 2011:15). Pendidikan karakter menjadi hal yang penting dilakukan oleh setiap lembaga pendidikan agar siswa mampu mengambil keputusan dengan bijak. Oleh sebab itu pendidikan karakter hendaknya terintegrasi dalam setiap mata pelajaran di sekolah yang diberikan terhadap siswa, khususnya dalam hal ini dalam pembelajaran sejarah (Dyah Kumalasari, 2017: 2).

Pendidikan karakter adalah tentang bagaimana mengajar siswa untuk memutuskan sesuatu dan berperilaku dengan baik (Cubukcu, 2012: 27). Williams (2000:32) dan Almerico (2014:2) menerangkan bahwa

pendidikan karakter adalah pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan generasi penerus menjadi pribadi yang lebih baik, baik secara pengetahuan, perasaan dan perbuatan/tindakan. Menurut Anderson dan Glover (2017:83) pendidikan karakter adalah pendidikan yang berkembang untuk mendukung perkembangan kedewasaan, sosial, emosional, serta etika siswa, pengetahuan dan moral siswa (Catalano, Toumbourou, & Hwkins, 2017: 423-440).

Salah satu tugas yang harus dilakukan oleh sekolah adalah membimbing siswa untuk menjadi lebih baik secara sikap maupun tindakan (Bulach, 2002: 79-83). Sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa karena sejatinya perkembangan karakter siswa dapat dipupuk dan dikembangkan di sekolah (Althof dan Berkowiz (2013: 579-580). Pendidikan karakter di sekolah harus melibatkan semua komponen pendidikan yaitu kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, kegiatan ekstra kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan ethos kerja seluruh warga sekolah. Thomas Lickona menawarkan untuk membentuk karakter yang baik maka lingkungan sekolah harus baik. Lickona (1991:51) menyatakan bahwa *character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*. Artinya, pendidikan karakter merupakan usaha sengaja untuk membantu manusia memahami, peduli dan melaksanakan nilai-nilai etika inti. Selain itu Thomas Lickona juga menyatakan bahwa *character*

*education is the deliberate effort to cultivate virtue-that is objectively, good human qualities-that are good for the individual person and good for the whole society.* Berarti, pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk mewujudkan kebajikan yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik secara individu perorangan, tetapi baik untuk masyarakat secara universal.

Kesepakatan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa untuk berbagai wilayah Indonesia terdiri dari 18 nilai yaitu religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, persahabatan, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

#### **d. Nilai-Nilai yang Baik dalam Pendidikan Karakter**

Karakter yang baik tidak hanya sebatas perkataan dan perasaan yang benar bagi diri sendiri maupun orang lain, namun lebih dari itu yaitu sampai pada tindakan yang benar bagi diri sendiri maupun orang lain. Thomas Lickona mengemukakan agar menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik memiliki tiga komponen utama yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral (Thomas Lickona, 2013: 82)

Komponen pengetahuan moral memiliki enam aspek yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang baik. Aspek-aspek tersebut adalah kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan

perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi. Keenam aspek tersebut mengisi ranah kognitif individu.

Hanya memiliki pengetahuan karakter tidak menjamin seorang individu melakukan hal yang baik. Seorang pelajar memiliki pengetahuan moral bahwa mencontek itu buruk, namun ada beberapa pelajar yang masih melakukannya. Oleh sebab itu komponen perasaan moral sangat penting dalam pembentukan karakter yang baik. Aspek-aspek yang menonjol dari perasaan moral adalah hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri dan kerendahan hati. Keenam komponen tersebut akan membentuk sisi emosional individu yang akan bergabung dengan pengetahuan moral untuk membentuk sumber motivasi moral individu. Oleh sebab itu pendidikan karakter sebaiknya tidak hanya sebatas menyentuh aspek kognitif, namun sampai pada aspek afektif.

Meskipun seorang individu sudah mengetahui dan dapat merasakan hal yang baik namun tidak jarang gagal melakukan tindakan yang baik. Maka penting untuk mengetahui aspek-aspek yang mempengaruhi komponen tindakan moral. Aspek-aspek tersebut adalah kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. Oleh sebab itu dalam membentuk karakter yang baik perlu adanya pembiasaan melakukan hal yang baik. Ketiga komponen karakter yang baik di atas secara umum saling bekerja sama mendukung satu sama lain dalam membentuk karakter yang baik seseorang.

#### **e. Tujuan Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai dalam diri peserta didik dan memperbaharui pola kehidupan bersama yang baik dan menghargai kebebasan setiap individu (Jamal Ma'mur Asmani, 2011:42). Pendidikan karakter berarti memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan yang berdasarkan pada etika dan moral sehingga kepribadian peserta didik dapat berpengaruh pada tingkah lakunya sehari-hari secara benar bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.

Said Hamid Hasan merinci lima tujuan pendidikan karakter (Zubaedi, 2011:18). Pertama mengembangkan potensi peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. Kedua membiasakan peserta didik melakukan perilaku yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. Ketiga mengajarkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Keempat menjadikan peserta didik manusia mandiri dan kreatif. Kelima menjadikan lingkungan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, bersahabat, dan memiliki rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Dapat disimpulkan pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk peserta didik agar memiliki sikap dan tindakan yang baik menurut dirinya sendiri maupun orang lain. Adanya pendidikan karakter menjadikan peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual namun

memiliki kecerdasan emosional dan cerdas secara spiritual. Melalui pendidikan karakter diharapkan siswi mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya serta mewujudkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

#### **f. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Karakter**

##### **1) Pengembangan Silabus yang Mengintegrasikan Nilai Karakter**

Perencanaan pendidikan karakter diperlukan integrasi nilai-nilai karakter ke dalam silabus. Seperti nilai karakter kejujuran, disiplin, tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain, sabar, rendah hati, dan nilai-nilai karakter yang lain dapat diintegrasikan ke dalam seluruh perencanaan kegiatan sekolah baik melalui pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Langkah-langkah pengintegrasian pendidikan karakter dapat dilakukan sebagai berikut (Chumi Zahrotul Fitriyah, 2011:19). Pertama, mendeskripsikan kompetensi dasar setiap pembelajaran. Kedua, mengidentifikasi aspek-aspek pendidikan karakter yang akan diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Ketiga, mengintegrasikan butir-butir karakter ke dalam kompetensi dasar yang relevan. Keempat, menentukan metode pembelajaran. Kelima, menentukan sumber belajar. Keenam, melaksanakan pembelajaran. Ketujuh, menentukan evaluasi pembelajaran.



## 2) Penyusunan RPP yang Mengintegrasikan Nilai Karakter

Untuk mengintegrasikan nilai karakter kedalam RPP dapat menggunakan mode ICARE. Sistem ICARE meliputi lima tahapan pembelajaran (Abdul Majid, Dian Andayani, 2006:178). Tahapan-tahapannya sebagai berikut. Pertama, pengantar (*introduction*) berisi penjelasan tujuan pembelajaran dan apa yang akan di capai setelah pembelajaran berlangsung. Kedua, menghubungkan (*connection*) tahap ini guru menghubungkan bahan ajar yang baru dengan suatu yang sudah dikenal peserta didik dari pembelajaran sebelumnya. Ketiga, penerapan (*application*) tahap ini peserta didik diberi kesempatan untuk mempraktikkan pengetahuan serta kecakapan yang mereka miliki. Siswi bekerja sendiri untuk menyelesaikan kegiatan nyata atau memecahkan masalah nyata menggunakan informasi dan kecakapan baru yang telah mereka dapatkan. Keempat, refleksi (*reflection*) tahap ini guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari, sedangkan guru menilai sejauh mana keberhasilan pembelajaran. Kegiatan ini dapat berupa diskusi kelompok ataupun presentasi. Kelima, kegiatan lanjutan (*extension*) pada tahap ini guru menyediakan kegiatan yang dapat dilakukan peserta didik untuk memperkuat dan memperluas pembelajaran biasanya berupa pekerjaan rumah.

### **g. Pelaksanaan Proses Pembelajaran Pendidikan Karakter**

Proses pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan karakter melalui tiga tahapan yang harus dilalui (Thomas Lickona, 2012:85).

#### 1) *Moral Knowing*

Tahap ini berorientasi pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Peserta didik mampu membedakan nilai-nilai yang baik dan nilai-nilai yang tidak baik serta nilai-nilai yang bersifat universal atau yang bersifat pertikular. Mampu memahami kebenaran menurut dirinya sendiri maupun kebenaran menurut orang lain.

#### 2) *Moral Feeling*

Tahap ini berorientasi untuk menumbuhkan rasa mencintai dan rasa membutuhkan karakter yang baik. Tahap ini menekankan pada dimensi emosional peserta didik sehingga menumbuhkan kesadaran, keinginan, dan kebutuhan terhadap nilai karakter yang baik.

#### 3) *Moral Doing*

Tahap ini siswa harus mempraktikkan nilai-nilai yang baik dalam kehidupannya. Agar siswa dapat melakukan hal-hal baik maka siswa harus memiliki keinginan.

### **h. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Karakter**

Evaluasi berarti suatu proses untuk menentukan hasil dari suatu kegiatan tertentu (Sulthhon, 2006: 272). Evaluasi merupakan suatu proses perencanaan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Evaluasi sengaja

direncanakan untuk memperoleh informasi atau data kemudian dicoba membuat keputusan (Ngalim Purwanto, 1994:3). Dalam pendidikan karakter evaluasi dilakukan untuk mengukur apakah peserta didik sudah memiliki karakter yang ditetapkan oleh sekolah. Fokus evaluasi pendidikan karakter berupaya membandingkan perilaku anak dengan standar karakter yang ditetapkan oleh guru atau sekolah. Evaluasi hasil belajar berarti tindakan atau proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar seseorang setelah ia mengalami proses belajar selama satu periode tertentu.

Menurut Worthen & Sanders (197:19) evaluasi adalah *The determination of worth of a thing. It includes obtaining information for use in judging the worth of a program, product, procedure or objective, or potential utility of alternative approaches designed to attain specified objective.* Artinya evaluasi merupakan kegiatan untuk menentukan nilai tentang sesuatu, termasuk mendapatkan informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produk, prosedur serta alternatif strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Stufflebeam & Skinkfield (1984:159) menyatakan evaluasi adalah proses penyediaan informasi yang dapat dijadikan pertimbangan untuk membuat keputusan dan meningkatkan pemahaman terhadap suatu fenomena.

Evaluasi merupakan tindakan atas sebuah proses untuk menentukan nilai dari sesuatu (Anas Sudijono, 1996:1). Evaluasi dapat diartikan sebagai suatu proses atau kegiatan pemilihan, pengumpulan

analisis dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta dapat digunakan sebagai penentuan untuk menyusun program selanjutnya (Eko Putro W, 2011:4). Menurut Suharsimi Arikunto evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu yang kemudian informasi tersebut digunakan untuk menentukan pilihan yang tepat dalam pengambilan keputusan berikutnya (Suharsimi Arikunto dan Safruddin, 2004:1-2).

Evaluasi pembelajaran berarti proses pengumpulan informasi hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran sehingga dapat diperoleh informasi mengenai kelemahan dan kelebihan agar dapat menentukan keputusan yang akan diambil selanjutnya.

Evaluasi pendidikan karakter bertujuan untuk: mengetahui kemajuan hasil belajar dalam bentuk kepemilikan sejumlah indikator karakter pada peserta didik dalam waktu tertentu, mengetahui kekurangan dan kelebihan desain pembelajaran yang telah digunakan, mengetahui tingkat efektifitas proses pembelajaran yang telah diikuti oleh peserta didik (Doni Koesman, 2007:138).

## **2. Pembelajaran Sejarah**

Pembelajaran merupakan proses yang diselenggarakan oleh guru dan pembelajar dalam belajar bagaimana memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap (Dimiyati dan Mudjiono 2002:152). Sasaran pembelajaran adalah merubah pembelajar yang belum terdidik menjadi manusia yang terdidik. Artinya melalui sebuah pembelajaran akan

terjadi pengembangan karakter, kreatifitas untuk berinteraksi antar sesama pembelajar dan membentuk sebuah pengalaman belajar. Pembelajaran dalam kurikulum 2013 lebih menekankan pada aktifitas peserta didik. Peserta didik diajak untuk mengorganisasikan atau mengatur lingkungan belajar sebaik-baiknya sehingga terjadi proses belajar.

Sejarah merupakan sebuah cabang ilmu yang mengkaji secara sistematis seluruh perkembangan dan perubahan serta dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupan yang terjadi di masa lampau. Sejarah tidak hanya sebuah bangunan dari masa lalu yang direkonstruksi kembali, namun sejarah merupakan ilmu yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.

Pembelajaran sejarah merupakan usaha yang dilakukan oleh guru sejarah secara sengaja untuk menumbuhkan rasa kebangsaan dan mewariskan nilai-nilai moral kepada siswa (Juraid Abdul Latief, 2012:96). Menurut Cicero sejarah sebagai guru kehidupan, hal ini berarti sejarah mengajarkan seseorang untuk bercermin pada masa lampau.

Seringkali diungkapkan, baik dikalangan sejarawan maupun orang awam, bahwa sejarah sangat penting untuk pendidikan karakter bangsa. Bukti yang menunjukkan pendidikan pembelajaran sejarah dapat dilihat dari banyaknya tugu peringatan yang didirikan, patung pahlawan nasional dan museum-museum perjuangan. Dengan demikian, telah terbukti sejarah adalah bidang studi yang memiliki peran strategis untuk mengintegrasikan pendidikan karakter bangsa.

Harus diakui bahwa bidang studi sejarah memiliki peran penting untuk menanamkan nilai-nilai luhur kebangsaan. Melalui pembelajaran sejarah individu memperoleh hikmah dari peristiwa masa lalu. Sejarah sebagai alat penting untuk membentuk karakter warga negara yang baik (Soedjatmoko, 1995:9). Posisi penting ini menempatkan sejarah sebagai pendidikan karakter dan sangat relevan dengan tinjauan sejarah secara filosofi, dimana seseorang melihat sejarah sebagai refleksi untuk mengubah tingkah laku dan tindakan yang lebih bijaksana ke masa yang akan datang.

Bertolak dari fungsi pembelajaran sejarah setidaknya ada tiga fungsi pembelajaran sejarah yaitu fungsi pragmatis, genetis dan didaktis (Sartono Kartodidjo, 1992: 19). Fungsi pragmatis sangat nampak apabila sejarah dijadikan sebagai alat legitimasi suatu bangsa dan negara. Fungsi genetis apabila pengetahuan sejarah digunakan untuk mengungkapkan tentang peristiwa, khususnya bagaimana peristiwa itu terjadi, sebab akibatnya dan asal mulanya. Fungsi didaktis pengetahuan sejarah agar generasi berikutnya dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari pengalaman pendahulunya. Agar nilai-nilai yang menjadi pegangan tingkah laku mereka dapat menjadi model atau contoh bagi keturunannya.

Fungsi didaktis seperti itu menjadi sangat penting ketika bangsa Indonesia mulai kehilangan identitasnya, ketika gejala disintegrasi bangsa muncul dimana-mana, ketika kemerosotan karakter muncul diberbagai kalangan. Sejarah dapat digunakan sebagai penopang pendidikan nasional dan pendidikan karakter.

Pembelajaran sejarah dapat mengantisipasi tantangan global dan berbagai bentuk kemerosotan moral yang melanda Indonesia saat ini. Hal ini mengingatkan sejarah mewarisi nilai-nilai kearifan dari masa lalu. Namun pembelajaran sejarah di sekolah sering kali dianggap kurang menarik sehingga membuat siswa merasa bosan. Maka pembelajaran sejarah di sekolah perlu perhatian yang khusus agar nilai-nilai karakter yang baik dapat diwariskan kepada siswa. Secara umum materi pelajaran sejarah memuat unsur-unsur:

- a. Mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, nasionalisme, patriotisme, semangat perjuangan yang dapat mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian siswa.
- b. Memuat nilai-nilai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia. Materi ini dapat membentuk dan menciptakan peradaban bangsa bangsa Indonesia di masa depan.
- c. Menanamkan rasa persatuan dan persaudaraan serta solidaritas krisis untuk menjadi perekat bangsa Indonesia.
- d. Mengandung unsur ajaran moral dan kearifan yang sangat bermanfaat untuk mengatasi krisis multidimensi terutama kemerosotan moral yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Sejarah mengajarkan untuk memiliki rasa tanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup serta bertanggung jawab menjaga peninggalan para pendahulu.

Atas dasar-dasar tersebut, maka sejarah memiliki peranan yang sangat strategis dalam pewarisan nilai-nilai. Oleh sebab itu dalam kurikulum 2013

mata pelajaran sejarah mendapatkan tempat yang istimewa. Sejarah memiliki porsi yang lebih banyak dan terbagi menjadi sejarah wajib dan sejarah peminatan. Hal ini karena pemerintah menyadari arti penting dari pembelajaran sejarah.

Dapat disimpulkan bahwa sejarah tidak hanya mempelajari sebatas fakta-fakta masa lalu namun sejarah sebagai mata pelajaran yang strategis dalam menanamkan karakter kepada siswa.

### **3. Nilai-Nilai Keutamaan Pendidikan Karakter Tarakanita**

Pendidikan Tarakanita diartikan sebagai kepanjangan tangan karya pelayanan Kongregasi Suster-Suster Cinta Kasih Santo Carolus Borromeus, maka semangat pelayanan kongregasi sangat mewarnai arah dan tujuan pendidikan Tarakanita.

Terbentuknya kongregasi CB ketika terjadi Revolusi Prancis 1789. Revolusi membawa perubahan besar dan mendasar dalam segala bidang kehidupan: politik, sosial, ekonomi, dan agama. Perancis waktu itu menguasai Belanda dan Belgia. Sebagai negara jajahan Perancis, Belanda dan Belgia hidup dalam kemiskinan dan penderitaan.

Dalam keadaan masyarakat yang miskin, menderita, tersingkir dan tidak mempunyai pengharapan untuk masa depan serta banyaknya anak yatim. Maka Elisabeth Gruyters mendirikan penampungan untuk anak-anak tersebut untuk dididik, dirawat dan diberi pelajaran. Anak-anak yang terlantar tersebut bukan hanya dididik pengetahuan umum namun diajari cara berdoa, dan moral agama, serta melatih keterampilan terutama menjahit agar mampu hidup



mandiri. Karya ini mengalami perkembangan yang sangat pesat, setiap hari anak-anak miskin berdatangan untuk menerima pendidikan, sampai tenaga pengajar yang sudah ada dirasa kurang.

Berdasarkan pengalaman dari konsep pendidikan Elisabeth Gruyters pendidikan bukan hanya sekedar memberi pengetahuan, melainkan juga nilai-nilai dan moral keagamaan sebagai dasar untuk menjalani kehidupan yang mandiri. Hal yang menarik bahwa tempat penampungan dikhususkan untuk anak-anak miskin dan menderita. Meskipun selalu berhadapan dengan masalah, dengan kekuatan iman yang dalam, kendala-kendala yang ada tidak mengurangi niat membantu anak-anak miskin agar dapat hidup layak dan bebas dari keterpurukan (Sr. Luisa, dkk, 2012:17).

Sedangkan visi dari karya pelayanan pendidikan CB adalah “Pelayanan pendidikan yang dijiwai Kasih Allah yang berbela rasa, demi terwujudnya komunitas pendidikan yang membebaskan dan mengalami keselamatan dalam keutuhan Kerajaan Allah”. Terdapat dua dasar pelayanan pendidikan yaitu 1) pendidikan hendaknya menjadi tempat penyadaran. Melalui pendidikan diharapkan anak-anak semakin sadar akan jati diri dan asal-usul, dunia dan lingkungan alam sosial, serta tanggung jawabnya. Kesadaran ini akan membawa manusia untuk bebas dan bertanggung jawab. Manusia yang mampu memilih yang terbaik, dan mengambil keputusan diantara pilihan-pilihan nilai yang ada (Thomas, 2013:89).

Kedua adalah keinginan membantu seseorang untuk hidup sebagai manusia dan secara manusia. Pendidikan diarahkan untuk membantu anak

didik menjadi pribadi yang utuh. Melalui pendidikan anak didik dibantu untuk hidup sebagai manusia yang berbudaya, tahu tentang karakter yang baik, serta mampu membuat pertimbangan-pertimbangan yang tepat; tahu menempatkan diri dan mengambil sikap yang tepat dalam situasi tertentu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan pendidikan Tarakanita adalah “usaha sadar untuk membimbing, melatih, dan mengembangkan kemampuan peserta didik (*spiritual, intellectual, social, adversity, physical*) untuk menjadi manusia yang utuh, dewasa, bebas dan mandiri agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.

#### **a. Makna Nilai**

Nilai adalah hakekat suatu hal, yang menyebabkan hal itu pantas dikejar, dikagumi, diperjuangkan terus menerus oleh manusia demi peningkatan kualitas manusia (Mardiatmadja, 1986:67). Nilai juga dikaitkan dengan kualitas atau suatu kenyataan yang mempunyai keunggulan, kegunaan dan diinginkan (Nicholas Rescher, 1968:24). Nilai berkaitan erat dengan kebaikan yang ada dalam inti suatu hal.

Nilai memiliki makna pada kualitas manusia yang baik (UNESCO, 2001:20). Menurut Bertens (2013:113) nilai merupakan sesuatu yang baik dan yang dicita-citakan. Dengan demikian nilai berarti sesuatu yang sangat berharga dan memiliki manfaat oleh setiap individu atau sekelompok individu.

Suatu hal dapat "baik pada dirinya, namun tak bernilai bagi pribadi lain". Selain itu, ada hal yang bernilai bagi orang lain kemarin, namun

sekarang sudah tidak bernilai. Dalam hal ini dibicarakan “nilai relatif”. Misalnya, gula itu baik, namun tidak bernilai bagi penderita diabetes, dan sangat bernilai bagi penderita liver. Mobil mewah itu baik, tapi tidak ada nilainya bagi orang yang akan mati tenggelam di tengah lautan. Nilai absolut adalah kadar relasi positif yang tidak berubah: seperti cinta kasih.

Dalam hidup manusia terdapat hirarki nilai, artinya tidak semua nilai memiliki tinggi yang sama. Nilai kecerdasan budi, kehendak bebas, hati nurani dan persaudaraan menduduki tempat yang tertinggi di antara segala nilai. Norma kehidupan yang dikenal dalam masyarakat merupakan interaksi antara nilai-nilai universal dan nilai-nilai partikular yang hidup di masyarakat tertentu.

Sedangkan budi pekerti berasal dari kata “*budh*” bahasa sangsekerta yang berarti nalar, pikiran, akal dan *pekerti* (bahasa kawi) artinya sebagai perbuatan, tindakan yang baik. Jadi budi pekerti sebagai perbuatan tindakan yang baik berdasarkan nalar, pikiran, akal. Pelajaran Budi Pekerti dimengerti sebagai pelajaran tentang etika hidup bersama yang berdasarkan nalar (Paul Suparno, 2002:28).

Keutamaan merupakan penggabungan antara nilai dan budi pekerti. Keutamaan merupakan moralitas manusia yang didasari dan dilakukan dalam tindakan nyata sebagai manusia yang utuh. Manusia utama adalah manusia yang luhur, kuat, kuasa untuk menjalankan apa yang baik dan tepat untuk melakukan tanggung jawabnya (Franz Magnis Suseno, 2000:199). Manusia yang sadar dalam proses untuk menjadi lebih bermutu,

memilih sesuatu yang baik. Jadi keutamaan mencakup sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, masyarakat dan alam. Nilai keutamaan ini yang dimaksud dengan pendidikan karakter.

Berdasarkan pembahasan di atas dan mengacu pada semangat pendiri, Tarakanita bertujuan membentuk manusia yang utuh yaitu manusia yang berkarakter atau berkeutamaan dengan nilai-nilai: Cc5 (*COMPASSION, Celebration, Competence, Conviction, Creativity, Community*), KPKC (Keadilan Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan), Kedisiplinan dan Kejujuran.

### **1) Compassion**

Kata *Compassion* berasal dari bahasa latin "*Compassion-onis*" yang berarti belas kasihan, hal ikut merasakan, bela sungkawa. *Compassion* sebagai karakteristik kepribadian dimana individu menempatkan diri pada posisi individu lain. Dalam posisi tersebut, individu merasakan pengalaman individu lain seolah-olah adalah pengalaman dirinya sendiri (K Amstrong, 2013, 78). Artinya turut merasakan beban orang lain serta bangkit bersama mengatasi penderitaan itu bersama-sama pula. Hal ini lebih dari simpati dan empati, namun sebuah kebajikan dimana kapasitas simpati dan empati itu sendiri menjadi bagian dari cinta itu sendiri serta sebagai landasan keterkaitan sosial yang lebih besar dan humanistik, dasar prinsip-prinsip tertinggi dalam berperilaku sebagai pribadi yang utuh.

*Compassion* merupakan nilai spiritual yang dihidupi oleh Bunda Elisabeth Gruyters pendiri Kongregasi suster-suster Cinta Kasih Santo Carolus Borromeus karena mengalami dan merasakan kasih Allah yang berbelasrasa tanpa syarat. Bunda Elisabeth Gruyters lebih mengutamakan keselamatan manusia (Sr. Luisa, 2012). *Compassion* dapat diwujudkan melalui sikap peduli, solider, dan rela berbagi dengan mereka yang lemah, miskin, menderita (jasmani-rohani) dan tersisih tanpa membeda-bedakan sebagai sesama ciptaan Allah.

Anak didik memiliki *compassion* apabila melakukan hal-hal sebagai berikut: mengunjungi orang sakit, membantu orang yang mengalami kesulitan dan penderitaan, menghargai perbedaan, mendengarkan hati orang berbicara, ikut terlibat aktif dalam kegiatan peduli kemanusiaan.

## **2) Celebration**

Secara harafiah *Celebration* berarti perayaan khusus dalam menandai suatu peristiwa kehidupan. Seseorang dapat memaknai setiap peristiwa kehidupan sebagai ungkapan syukur. Sebagai orang beriman akan percaya bahwa Tuhan hadir dan menyatakan diriNya yang sulit kita pahami dan terima. Berkat iman, manusia dapat mengakui Allah yang adalah Kasih dan senantiasa memenuhi kebutuhan kita. Oleh sebab itu, setiap orang yang beriman harus selalu bersyukur dan tidak perlu khawatir akan kehidupan.

*Celebration* merupakan nilai spiritual yang dihidupi oleh Bunda Elisabeth Gruters yang menaruh harapan kuat kepada Allah dan selalu berdoa serta melibatkan campur tangan Allah dalam hidupnya (Sr. Luisa, 2012). Nilai *Celebration* dapat dicapai dengan kerendahan hati mensyukuri hidup yang diselenggarakan oleh Tuhan dan selalu berpengharapan serta mengandalkan campur tangan Tuhan dalam seluruh hidupnya. Nilai yang perlu dihidupi adalah kegembiraan menghadapi realitas, berpikir positif dan selalu optimis.

Jadi *celebration* merupakan sikap kerendahan hati bahwa segala peristiwa kehidupan tidak pernah lepas dari campur tangan Tuhan. Anak didik yang memiliki nilai *celebration* jika melakukan hal-hal seperti: mengucapkan syukur saat mendapat kesuksesan, tabah dan penuh pengharapan ketika mengalami kegagalan, mengandalkan penyelenggaraan Ilahi namun tetap disertai usaha keras untuk mencapai keberhasilan, merayakan keberhasilan tanpa berlebihan dan tetap mengingat saudara-saudaranya dan menderita.

### **3) Competence**

*Competence* berasal dari bahasa Inggris yang diserap dari bahasa latin *competens-entis* yang berarti berkuasa, berwenang, cakap dan sanggup. Jadi *competence* merupakan suatu kesanggupan dan usaha tak kenal lelah untuk memiliki kecakapan, kecerdasan (kompetensi) sesuai dengan kemampuan yang dimiliki (Spencer & Spencer, 1993: 17). Kecakapan dan kecerdasan yang perlu

dikembangkan bukan hanya pengetahuan, namun aspek sikap, perilaku yang dimiliki, dihayati, dikuasai dan diaktualisasikan peserta didik harus baik. *Competence* menyiapkan peserta didik untuk *learning to know, learning to do*, namun tidak hanya itu, juga *learning how to learn*.

Bunda Elisabeth Cruyters memperjuangkan nilai spiritualnya sebagai tanggapan atas munculnya teror, penindasan, kekerasan, pembunuhan dan wabah penyakit. Berbagai peristiwa tersebut merupakan ancaman terhadap harkat dan martabat manusia. Bunda Elisabeth berusaha untuk membela harkat dan martabat manusia, khususnya anak-anak miskin dan terlantar dengan tujuan membangun dasar baik dalam batin mereka, memberikan pelajaran agama kristen, menjahit, berdoa, serta memberikan dorongan kearah semangat hidup yang suci (Sr. Luisa, 2012). Pendidikan yang diperjuangkan Bunda Elisabeth mencakup aspek kecerdasan emosional, rasional, emosional, sosial dan daya juang. Nilai *competence* yang perlu dikembangkan adalah kemandirian belajar dan sikap ilmiah.

#### **4) Conviction**

*Conviction* berarti kemandirian, keyakinan (Kasali, R, 1995:75). Orang yang memiliki nilai *conviction* merupakan orang yang belajar untuk menghidupi prinsip-prinsip kehidupan dengan keteguhan dan melaksanakannya secara konsisten di dalam segala aspek kehidupan (Revina Anisa A, dan Aditya Wardhana, 2016:2). Hal utama dalam nilai

ini adalah anak didik belajar untuk lebih mempertimbangkan rasio dan akal ketimbang emosional dan perasaan. Prinsip rasiolah yang diutamakan bukan prinsip senang dan tidak senang. Hal ini sesuai dengan salah satu prinsip pendidikan UNESCO yaitu *learning to be*. Pendidikan hendaknya menjadikan peserta didik terbentuk menjadi dirinya sendiri yang memiliki keteguhan prinsip dalam kehidupan.

Bunda Elisabeth Gruyters memperjuangkan nilai-nilai *conviction* ketika ia berupaya dan berjuang merawat dan mendidik anak-anak miskin yang jumlahnya semakin bertambah. Dengan kesabaran dan susah payah ia bekerja keras karena memiliki keinginan yang besar untuk maju, serta kesanggupan untuk menderita dan berdiam diri, penuh kesabaran dan kegembiraan serta keberanian yang tangguh (Sr. Luisa, dkk, 2012). Karena memiliki keyakinan bahwa Allah menyertai dia, Bunda Elisabeth berani memilih jalan salib yang sempit sebagai resiko dalam melayani Allah.

*Conviction* adalah memiliki daya juang dan ketangguhan dalam menghadapi tantangan hidup. Anak didik yang memiliki nilai *conviction* apabila melakukan hal-hal sebagai berikut: tahan menanggung kesulitan dan penderitaan, mampu bergembira dan optimis disetiap waktu, mampu menahan rasa tidak sabar, mengeluh atau amarah, setia terhadap tugas-tugas yang dipercayakan kepadanya tanpa mengeluh, mengerjakan dengan sungguh-sungguh apa yang dihadapi, bersikap ughari yaitu kemampuan untuk



mengaktualisasikan dan memuaskan dorongan-dorongan keinginan dalam diri serta tuntutan insting secara seimbang melalui cara-cara yang tepat, tahu batas, misal tahu batas ketika makan, saat tidur, waktu istirahat, bekerja dengan penuh kegembiraan, tahu kapan harus berbicara dan kapan harus diam.

### **5) Creativity**

*Creativity* merupakan kemampuan seseorang untuk berdaya cipta. Kemampuan berdaya cipta dapat berupa inovatif yaitu kemampuan memasukan hal-hal yang baru dan eksploitasi yaitu penjelasan alam pikir untuk menambah pengetahuan sebanyak mungkin (Campbell, D, 1986:46). Nilai *creativity* memungkinkan orang tidak puas dengan apa yang diketahui, berusaha terus mengembangkan apa yang dimiliki secara optimal. Dari segi kehidupan lebih luas bahwa orang selalu mencari jalan keluar terhadap kesulitan-kesulitan hidup, tidak puas dengan kualitas hidup yang telah dicapai, tetapi harus berusaha terus mencari dan mencapai lebih baik lagi.

Semasa hidupnya, Bunda Elisabeth memperjuangkan nilai *creativity*. Bunda Elisabeth memandang bahwa manusia selalu dihadapkan dengan persoalan-persoalan hidup dan harus menemukan jalan keluar. Bakat dan kemampuan yang diberikan Tuhan kepada manusia harus dikembangkan secara benar, bijaksana dan bermakna bagi pengembangan manusia, pelayanan terhadap sesama berserta seluruh alam semesta sebagai ungkapan syukur atas anugerah Tuhan.

Dalam diri Bunda Elisabeth nilai *creativity* tampak dalam upaya yang tekun, pantang menyerah, dan konsisten untuk mengabdikan diri kepada Tuhan dengan tulus ikhlas dan sempurna (Sr. Luisa, 2012).

Peserta didik memiliki nilai *creativity* apabila melakukan hal-hal sebagai berikut: mampu menciptakan/menemukan hal-hal baru yang bermanfaat, mampu mengeksplorasi, berani untuk mencoba dan menghadapi kegagalan, terus belajar dengan tekun, memanfaatkan waktu untuk aktivitas yang bermanfaat.

#### **6) Community**

*Community* berasal dari bahasa Latin *communitas-atris* berarti persekutuan, persaudaraan, perkumpulan. Jadi keutamaan *community* adalah semangat untuk membangun persaudaraan sejati, kesetaraan, perbedaan bukan menjadi pemecah belah melainkan saling memperkaya satu sama lain. Sebagai makhluk sosial manusia perlu menjalin relasi yang seimbang, bukan hanya dengan sesama melainkan dengan lingkungan dan alam sekitar. Kesimbangan relasi dapat terwujud melalui semangat saling berbagi dan membangun persaudaraan sejati.

Sekolah Tarakanita mempunyai tugas dalam menciptakan lingkungan paguyuban yang dijiwai semangat kebebasan dan cinta kasih injil serta membantu tunas muda mengembangkan pribadi dan seluruh potensinya. Oleh karena itu sekolah katolik mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: merupakan komunitas iman, tidak memecah belah,

tidak memperuncing perbedaan, terbuka terhadap semua orang, berpusat pada Yesus Kristus; prinsip injil sebagai norma pendidikan, membangun manusia seutuhnya.

*Community* sebagai nilai spiritual yang dihidupi Bunda Elisabeth sejak awal mendirikan biara dengan menerima anak-anak miskin, memberikan dasar baik dalam hati mereka. Melayani anak-anak panti asuhan agar mengalami keselamatan dan melayani orang-orang yang menderita di rumah sakit Calvarieberg (Sr. Luisa, 2012). Nilai *community* yang perlu dibangun adalah perhatian, penghargaan, dukungan, ramah, sopan, lembut, penerimaan, persahabatan, keterbukaan, nyaman dan aman, keterlibatan, musyawarah, rekonsiliasi.

Anak didik yang memiliki nilai *community* apabila melakukan hal-hal sebagai berikut: hidup sebagai saudara dalam satu komunitas sekolah, membangun iklim saling percaya dan terbuka, menghargai martabat wanita, hidup saling tolong menolong, gotong royong, mempunyai rasa memiliki terhadap sekolah, mengutamakan kewajiban daripada hak, hubungan pribadi yang akrab dan serasi, sikap saling melayani, bukan untuk dilayani.

Akhir-akhir ini banyak diberitakan peristiwa-peristiwa yang membuat orang merasa tidak percaya dengan apa yang terjadi. Berita tentang kekerasan, bom bunuh diri, kerusakan alam, bencana alam karena ulah manusia. Penanggapi peristiwa tersebut ada yang peduli

kemudian membuat gerakan ikut serta terlibat aktif dalam menyelesaikan persoalan tersebut. Namun sebagian orang tidak peduli meskipun dirinya menerima dampak baik secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu lembaga yang terlibat aktif dalam penyelesaian persoalan tersebut adalah gereja. Gereja berusaha mencari akar permasalahan rusaknya hubungan harmonis antar manusia dengan manusia maupun manusia dengan lingkungan. Keterlibatan gereja dibangun dalam wadah keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. (KPKC).

Selain gereja, lembaga Pendidikan Tarakanita mempunyai misi yang sama dengan gereja ikut terpanggil menyukseskan keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan (KPKC). KPKC tersebut sebagai berikut:

#### **7) Keadilan (*justice*)**

Istilah keadilan (*iustitia*) berasal dari kata “adil” yang berarti: tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak kepada yang benar, sepatutnya, tidak sewenang-wenang (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2001: 517). Keadilan dapat dipahami memberikan apa yang menjadi hak orang lain dan menerima apa yang menjadi haknya. Keadilan berhubungan dengan kebutuhan, hak dan kewajiban sertiap dalam masyarakat. Keadilan merupakan jaminan stabilitas hidup manusia, dan keseimbangan antara kehidupan pribadi dan kehidupan bersama (Damanhuri Fattah, 2013:2). Dengan demikian keadilan

mengandung beberapa unsur: 1) martabat manusia. Membicarakan keadilan pertama-tama adalah membicarakan tentang penghargaan terhadap martabat manusia. Menegakkan keadilan berarti menegakkan dan membela martabat manusia. Manusia mempunyai martabat karena manusia adalah gambaran dan rupa Allah. Manusia yang memiliki akal budi, hati dan kebebasan adalah ciptaan yang memungkinkan juga membangun relasi cinta dengan diri sendiri, sesama, Allah dan sesama ciptaan lain. Jadi tanpa pengakuan, penghargaan, dan pembelaan bahwa setiap manusia memiliki martabat yang sama tidak ada keadilan.

Unsur kedua adalah hak azasi manusia. Mengakui manusia sebagai gambaran dan rupa Allah berarti ada kesadaran akan kedudukan yang sama rendah dan sama tinggi dihadapan Allah. Maka sangat penting untuk membangun relasi yang saling menghormati hak diri sendiri, sesama dan ciptaan lain. Allah telah memberi kebebasan agar manusia mampu membangun kesempurnaan hidupnya dengan tidak melanggar dan merampas hak orang lain, khususnya hak dasar manusia seperti: hak untuk hidup, hak memperoleh pendidikan, hak beragama, hak bekerja, hak memperoleh kedamaian. Karena hanya Allah yang boleh mengambilnya, karena sifat Allah yang transendental mengharuskan manusia mengakui otoritasNya.

Unsur yang ketiga adalah kewajiban azasi manusia. Dengan mengakui bahwa semua orang punya hak, dalam relasi sesama ciptaan,

manusia memiliki kewajiban terhadap dirinya sendiri. Kewajiban manusia antara lain belas kasihan, berlaku adil dan mencintai sesama ciptaan. Saat manusia ingin menuntut hak-haknya, selalu berbenturan dengan hak-hak orang lain. Benturan inilah yang menyebabkan adanya kewajiban tidak merusak, melanggar dan merampas hak orang lain.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keadilan bukan hanya menerima hak dan memberikan hak orang lain, namun kesetiaan dan tanggung jawab membangun relasi secara benar dengan sesama, perlakuan wajar terhadap ciptaan yang lain. Maka ketika manusia tidak mampu lagi membangun relasi yang benar, disanalah akan muncul ketidakadilan, begitu juga sebaliknya.

#### **8) Perdamaian (*peace*)**

Kata damai dalam bahasa Ibrani adalah "*shalom*" yang berarti suatu keadaan yang aman, nyaman, penuh rahmat. Perdamaian terjadi karena adanya relasi yang harmonis antara diri sendiri, sesama dan ciptaan lainnya. Perdamaian adalah sesuatu yang dirindukan manusia, bahkan oleh Allah sendiri yaitu bersatunya manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan alam, manusia dengan Allah sendiri. Menurut Albert Einstein damai bukan hanya sekedar ketiadaan perang, tetapi adanya keadilan, hukum dan ketertiban, pendek kata adanya pemerintahan (Ichsan Malik, 2004: 42). Selain itu ada yang mengartikan bahwa perdamaian adalah keadaan yang terbebas dari hal-hal negatif. Keadaan positif adalah sesuatu yang kita kehendaki dan

yang kita inginkan, sedangkan keadaan negatif adalah segala hal yang tidak kita kehendaki (Ichsan Malik, 2004:11).

Perdamaian dalam konteks pluralisme agama adalah ketika umat beragama yang satu menghormati dan menghargai umat yang lain. Rasa hormat dan menghargai bukan karena kepentingan, tetapi dengan ketulusan, jujur dan kondusif tanpa ada pengaruh dari siapapun. Konsekuensi dari perdamaian antar agama yaitu masing-masing agama harus terbuka untuk melakukan hubungan dialogis dan konstruktif. Disitulah nilai-nilai kemanusiaan dipertaruhkan, dan makna nilai agama menjadi konkrit (Th. Sumartana dkk (ed.), 2002:12). Unsur – unsur yang ada dalam budaya damai mencakup; aksi rasa saling memahami satu sama lainnya, toleransi, solidaritas, penghormatan atas hak asasi manusia (HAM), pembangunan ekonomi, sosial, budaya, adanya partisipasi yang demokratis dan aksi untuk meningkatkan keamanan dan perdamaian internasional (Tim Penulis FKUB, 2009:117). Oleh sebab itu perdamaian sangat dibutuhkan untuk kerangka sosial pembangunan (Ekanola, 2009:228)

Perdamaian merupakan buah dari keadilan, artinya apa bila ada keadilan di situ pasti ada kedamaian. Jadi keadilan menjadi syarat mutlak untuk mendapatkan kedamaian. Maka untuk memperjuangkan perdamaian hendanya memperjuangkan keadilan. Keadaan dikatakan damai apa bila tidak ada kekerasan fisik seperti perang, tidak ada

penyiksaan, serta tidak ada pelecehan terutama kepada kaum perempuan (Galtung, 1996:103).

### **9) Keutuhan Ciptaan (*Integrity of Creation*)**

Untuk memahami keutuhan ciptaan perlu dibedakan dengan pemahaman tentang lingkungan hidup. Lingkungan hidup adalah keadaan dan tempat dimana makhluk itu hidup. Keutuhan ciptaan lingkungannya lebih luas dibandingkan dengan pemahaman lingkungan hidup. Artinya kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia, dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain dan dapat mempengaruhi hidupnya (N.H.T Siahaan, 2004:4). Keutuhan adalah suatu keadaan yang tidak retak, terpecah-pecah atau terpisah-pisah. Ciptaan adalah semua makhluk ciptaan Tuhan; manusia, alam semesta dengan segala isinya. Jadi keutuhan ciptaan diartikan sebagai suasana hidup yang diwarnai oleh kesatu paduan yang menyeluruh dari semua ciptaan Tuhan, hidup bersama di alam semesta sebagai saudara-saudari satu sama lain. Hal yang membedakan lingkungan hidup dan keutuhan ciptaan adalah posisi manusia. Dalam pengertian lingkungan hidup manusia mengambil jarak, sebagai penguasa, sedangkan dalam keutuhan ciptaan sebagai satu kesatuan, bukan sebagai penguasa. Oleh sebab itu manusia bertanggung jawab untuk merawat, memelihara, menjaga alam dengan memperlakukan secara wajar.



Dari uraian di atas KPKC dapat diartikan sebagai perjuangan untuk menegakkan keadilan agar tercapai perdamaian dengan membangun relasi secara benar dan wajar dengan alam dan segala isinya sebagai saudara-saudari satu sama lain. Gambaran mengenai perdamaian dan keutuhan ciptaan tergambar dari kisah penciptaan ketika Allah menciptakan semuanya secara harmoni antara Allah dengan manusia, dan ciptaan lain, Allah sendiri sangat menghargai martabat manusia (Kej, 1:27). Karena dosa manusia maka relasi yang harmonis itu menjadi retak (Kej, 4:1-7).

Manusia lebih cenderung jatuh kedalam kesalahan yang sama. Manusia kurang menghargai martabat sesamanya dan ciptaan lainnya yang berdampak pada: pemerosotan martabat pribadi manusia, kerusakan lingkungan hidup, kehancuran nilai-nilai moral, etika, religiusitas. Melihat hal-hal demikian, gereja terus menerus memperjuangkan ajaran-ajaran sosial Gereja dan ajaran para Bapa Bangsa. Perjuangan penegakkan keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan dalam memulihkan kembali kesucian hidup telah rusak akibat dosa manusia adalah tugas semua orang beriman.

#### **10) Disiplin**

Dalam kamus bahasa Indonesia disiplin berarti ketaatan pada taat aturan (tertib), ketentuan-ketentuan yang berlaku. Disiplin adalah mengajari atau mengikuti pemimpin yang dihormati. Sikap disiplin menjadi salah satu hal mutlak dalam kehidupan, karena tanpa disiplin

dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain (T Hani Handoko, 2008:17). Disiplin dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian dalam sendi-sendi kehidupan yang tercipta melalui proses pembinaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman (Priodarminto, 1994:23).

The Liang Gie mendefinisikan disiplin sebagai suatu keadaan tertib dimana orang-orang terhubung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan senang hati (Tim dosen FIP IKIP Malang, 1989:108). Sedangkan menurut E.B Hurlock disiplin adalah seseorang yang belajar secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin, dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang berguna dan bahagia. Jadi disiplin dapat diartikan sebagai cara masyarakat mengajar anak perilaku moral yang disetujui oleh kelompok (E.B Hurlock, 2003:82).

Anak yang disiplin akan melakukan beberapa contoh berikut;

- 1) menaati rambu-rambu lalu lintas ketika berkendara, tidak merokok di tempat larangan merokok, membuang sampah pada tempatnya.

Namun disiplin bukanlah sikap yang dangkal yang hanya menaati peraturan, melainkan sikap hati yang tulus karena ada tujuan yang akan dicapai. Disiplin dalam keluarga, tentu saja tujuan keluarga akan

dicapai, disiplin dalam sekolah tentu saja tujuan sekolah akan tercapai. Jadi disiplin bertujuan untuk menjadikan keteraturan dalam hidup manusia sehingga dengan mudah mencapai tujuan.

Peserta didik yang menghayati nilai disiplin apabila melakukan antara lain: 1) datang ke sekolah tepat waktu, 2) belajar dengan teratur, 3) mengerjakan tugas sekolah tepat waktu 4) meletakkan barang pada tempatnya, 5) mampu membuat prioritas tindakan.

### **11) Jujur**

Jujur merupakan suatu keputusan seseorang untuk mengungkapkan perasaannya, kata-katanya, atau perbuatannya bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong kepada orang lain demi kepentingan diri sendiri (Kesuma dkk, 2012:16). Menurut Mustari (2011:13-15) jujur adalah suatu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap dirinya maupun pihak lain. Jujur memiliki karakter moral yang bersifat positif dan mulia seperti integritas, penuh kesabaran, dan tidak berbohong, curang ataupun mencuri.

Jujur adalah sikap, keterarahan hati untuk berperilaku, berkata sesuai dengan sebenarnya. Berhubungan dengan sesama, jujur adalah suatu keterarahan hati, sikap “hormat” kepada orang lain, karena orang lain membutuhkan informasi yang benar. Kejujuran berkaitan erat dengan keadilan. Orang yang jujur tidak mau menerima sesuatu yang

bukan haknya, namun mampu memberi apa yang menjadi hak orang lain. Berhubungan dengan proses pendidikan, jujur menumbuhkan kepercayaan diri, bangga akan hasil atau prestasi, dari diri sendiri. Karena itu siswi yang jujur menghindari mencontek meskipun mempunyai kesempatan untuk melakukannya.

Siswi yang jujur apa bila melakukan hal-hal sebagai berikut: 1) tidak pernah berbohong, 2) tidak pernah menipu, 3) tidak mengambil barang yang bukan miliknya, 4) tidak pernah mencontek, 5) memberi laporan sesuai dengan keadaan sebenarnya, 6) berani meminta maaf apabila bersalah.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

1. Artikel dalam *Jurnal SAP* Vol. 1 No. 3, April 2017, yang berjudul “Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Sejarah” karya Titin Ariska Sirnayatin. Relevansi antara jurnal tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengangkat tentang penanaman karakter melalui pembelajaran sejarah. Jurnal ini berfokus pada membangun karakter secara umum melalui pendidikan sejarah, sedangkan penelitian ini berfokus pada mendeskripsikan pembelajaran sejarah berbasis karakter Tarakanita.
2. Artikel dalam *Jurnal Paramita* Vol. 22 No. 1, Januari 2012, yang berjudul “Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter” karya Hamid Hasan. Jurnal ini ditulis beranjak dari permasalahan karakter yang semakin merosot. Penulis menawarkan melalui pembelajaran sejarah

pendidikan karakter dan budaya bangsa dapat ditanamkan kepada siswa. Jurnal ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini yang beranjak dari kekhawatiran peneliti terhadap kemerosotan moral yang semakin marak dikalangan pelajar. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan pembelajaran sejarah yang berbasis pendidikan karakter Tarakanita agar penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sejarah semakin utuh.

3. Artikel dalam *Jurnal Istoria UNY* Vol. 1, Maret 2014, yang berjudul “Aktualisasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah” karya Desvian Bandarsyah. Artikel ini membahas pendidikan karakter secara umum yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi moral bangsa yang tereduksi. Artikel tersebut mempunyai kemiripan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada penanaman nilai-nilai karakter Tarakanita dalam pembelajaran sejarah di SMA Stella Duce 1 Yogyakarta.

### **C. Alur Pikir**

Masalah karakter yang tereduksi dikalangan pelajar saat ini memerlukan solusi yang efektif agar keluar dari permasalahan karakter yang semakin buruk. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan upaya yang maksimal dalam penanaman nilai-nilai karakter kepada pelajar.

Penanaman nilai-nilai karakter tersebut selain didapat dalam lingkungan keluarga, lembaga pendidikan turut bertanggung jawab untuk

memberikan pendidikan karakter terhadap siswa. Pembelajaran sejarah yang memiliki status istimewa ditingkat SMA menjadi solusi yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter karena pembelajaran sejarah penuh dengan kearifan yang mewarisi nilai-nilai luhur dari para pendahulu.

SMA Stella Duce 1 Yogyakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan keputrian yang giat dalam usaha pembentukan karakter agar lulusannya memiliki karakter yang baik. Sekolah yang bernaung di bawah Yayasan Tarakanita ini memiliki sistem pendidikan karakter tersendiri yang dikenal sebagai pendidikan karakter Tarakanita. Melalui pembelajaran sejarah berbasis pendidikan karakter Tarakanita diharapkan dapat menyelesaikan masalah kemerosotan moral dikalangan pelajar.

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana menyusun RPP pembelajaran sejarah berbasis pendidikan karakter Tarakanita?
2. Bagaimana proses pembelajaran sejarah berbasis pendidikan karakter Tarakanita?
3. Bagaimana menyusun instrumen evaluasi pembelajaran sejarah berbasis pendidikan karakter Tarakanita?
4. Bagaimana bentuk evaluasi pembelajaran sejarah berbasis pendidikan karakter Tarakanita?